BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

Dalam corak pemikiran Gus Dur, ia lebih dapat dikategorikan sang pemikir yang serba bisa, maksudnya tidak harus pada satu konsentrasi pemikiran. Berbagai pengaruh tak menjadikan Gus Dur tertuju pada satu konsentrasi pemikiran, dan itulah Gus Dur sang prototipe dan selalu kelihatan dinamis. Ia dikategorikan sang post-tradisionalism, pemaduan tradisionalis kultural dan dapat dikategorikan liberalism yang pemikirannya terpengaruh oleh pemikiran barat, oleh sebab itu mengapa Gus Dur dikatakan seorang tokoh prototipe.

Jika berlanjut dalam tasawuf Gus Dur, kesufian Gus Dur dikembangkan melalui corak perilaku spiritualitas yang menjadikan nila-nilai spiritualitas dalam sufisme menjadi *moral force*. Inilah wacana plualisme Gus Dur mencakup dalam moral force, dan bukan terkenal dengan tasawuf yang melalui beragam tarikat-tarikat. Namun, jika dilihat pendekatan sufistik Gus Dur justru terletak pada sikap dan konsistensinya terhadap nilai-nilai tasawuf yang sama sekali tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana gerakan kaum Sufi modern saat ini. Dan jika dilihat dari sudut lain Gus Dur dapat dikatakan penganut paham malamatiyah yaitu selalu menunjukkan watak apa adanya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang menunjukkan sikap kontroversial yang tak disukai orang. Bahkan seolah sengaja ingin memancing publik untuk mencaci dirinya. Namun bagi penganut konsep *malamatiyah,* apalah arti cacian orang, apalagi difitnah yang jelas-jelas bagian dari rekayasa. Cacian dan fitnah bisa jadi energi besar, sebab gerakan positif yang ia kerjakan bisa terlindungi dari sifat riya', suka dipuji atau penyakit hati yang lain.

Dari penganut konsep malamatiyah, bisa saja dipahami jika sesuai dengan alasan. Bahwasannya Gus Dur selalu menunjukkan watak apa adanya, dan kadang menunjukkan sikap kontroversial yang tak disukai orang untuk memancing publik mencaci dirinya. Sebab gerakan positif yang ia kerjakan bisa terlindungi dari sifat ingin dipuji atau penyakit hati. Tetapi, jika dilihat dari sisi lain mungkin Gus Dur melakukan kontroversi dan kenyelenehan ada maksud tersendiri, yang tidak bisa ditebak dan direka-reka. Semua itu *wallahu a'lam bisshowab.*

B. Saran-saran

Dalam memahami masalah tasawuf seseorang, apalagi tokoh yang sudah kita kenal seperti Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dikenal sebagai sebutan Gus Dur ini sudah dibahas oleh penulis dalam skripsi ini, tentunya tidak akan sempurna seperti yang diharapkan layaknya karya-karya lain yang deskrpsinya sangat luas dan mencakup dari segala aspek. Namun yang jelas dengan adanya karangan ini bisa sedikit memberi wawasan terhadap kita tentang beberapa pendekatan nuansa sufistik ala Gus Dur dan bagaimana seorang Gus Dur menerapkan dalam kesehariannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id